

KARAKTERISTIK DAN KELUHAN KESEHATAN MANUSIA SILVER DI JABODETABEK TAHUN 2021

Ahmad Irfandi¹, Erna Veronika², Veza Azteria³

^{1,2,3} Universitas Esa Unggul
*ahmad.irfandi@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Fenomena manusia silver mulai bermunculan di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) pada saat pandemic Covid-19 dan dapat dijumpai hampir di setiap pusat-pusat keramaian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik manusia silver dan keluhan Kesehatan yang sering mereka rasakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan *design* studi *crosssectional* dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 97 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuisioner. Hasil dari penelitian ini adalah usia tertinggi responden remaja sebanyak 63 (64,9%), domisili responden tertinggi berasal dari Tangerang sebanyak 33 (34%), Pendidikan responden paling banyak adalah SMP 35 (36,1%), waktu menjadi manusia silver responden adalah kurang dari 1 tahun sebanyak 57 (58,8%), lama bekerja menjadi manusia silver dalam 1 hari adalah lebih dari 8 jam sebanyak 35 (36,1%), pekerjaan responden sebelum menjadi manusia silver tertinggi adalah lainnya sebanyak 30 (30,9%), keluhan Kesehatan yang paling sering dialami manusia silver adalah kelelahan sebanyak 48 (49,5%), nyeri atau kesemutan di tangan atau di kaki sebanyak 42 (43,3%) dan merasa lemah sebanyak 41 (42,3%). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Manusia Silver di Jabodetabek mayoritas remaja (64,9%) dengan pekerjaan sebelumnya lainnya (30,9%) dan keluhan Kesehatan mengarah kepada dampak Timbal (Pb) terhadap kesehatan sehingga diharapkan pemerintah daerah terkait untuk melarang aktivitas Manusia Silver ini.

Kata kunci: Jabodetabek; Karakteristik; Keluhan Kesehatan; Manusia Silver

ABSTRACT

The silver man phenomenon began to appear in Greater Jabodetabek (Jakarta, Depok, Tangerang, and Bekasi) during the Covid-19 pandemic and can be found in almost every crowded center. This study was to determine the characteristics of silver men and the health complaints they often feel. This research is a descriptive study using a cross-sectional study design with sample selection using non-probability sampling technique and the number of samples obtained is 97 people. Data was collected using an interview using a questionnaire. This study produces that the highest age of respondents is a teenager as much as 63 (64.9%), the highest respondent's domicile comes from Tangerang as much as 33 (34%), the education of the most respondents is SMP 35 (36.1%), when they became silver man respondents were less than 1 year as many as 57 (58.8%), the length of work being a silver man in 1 day was more than 8 hours as many as 35 (36.1%), the highest respondent's occupation before becoming a silver man was 30 (30, 9%), the most common health complaints experienced by silver man are fatigue as much as 48 (49.5%), pain or tingling in the hands or feet as much as 42 (43.3%) and feeling weak as much as 41 (42.3%). The conclusion of this study is that the majority of Silver Man in Jabodetabek are teenagers (64.9%) with other previous jobs (30.9%) and health complaints lead to the impact of Lead (Pb) on health so that the relevant local government is expected to prohibit this silver man activity.

Keywords: Characteristics; Health complaints; Jabodetabek; Silver man

PENDAHULUAN

“Manusia Silver” adalah sebutan bagi seseorang yang mewarnai tubuhnya dengan cat berwarna silver yang mengkilat. Mereka rela tubuhnya di semprot cat untuk menarik perhatian orang lain di pinggir jalan. Mungkin ini adalah fenomena permasalahan ekonomi yang terjadi saat pandemi Covid-19. Keberadaan “manusia silver” ini awalnya cukup menarik mata dan perhatian, bahkan ada anak kecil yang ikut dibawa orang tuanya sehingga tidak jarang aksi mereka membuat masyarakat yang melihatnya menyumbangkan sebagian rezekinya.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan mereka. Kebanyakan “manusia silver”, kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan yang bersifat fisik atau fisiologis seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan sehingga pertama-tama mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut. Setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, barulah mereka berusaha memenuhi kebutuhan yang lainnya.¹⁷

Motif “manusia silver” pada dasarnya faktor ekonomi karena pekerjaan ini dianggap mudah mendapatkan uang. Kerasnya hidup di jalanan telah memberikan mereka pengalaman hidup bahwa disamping terik matahari yang mereka rasakan ada bahaya lain yang tidak mereka sadari bahwa cat yang mereka gunakan dalam jangka panjang akan menimbulkan masalah kesehatan.

Cat yang digunakan oleh “manusia silver” merupakan cat enamel yang berwarna silver terang. Cat dengan warna terang umumnya mengandung kadar Timbal (Pb) yang tinggi.¹⁰ Timbal merupakan bahan toksik yang mudah terakumulasi dalam organ manusia dan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan berupa anemia, gangguan fungsi ginjal, gangguan sistem syaraf, otak dan kulit, gangguan sistem reproduksi, gangguan darah, dan gangguan sistem kekebalan tubuh.¹

Sejak tahun 2009, lebih dari 100 penelitian menunjukkan bahwa cat bertimbal masih banyak dijual di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Ditemukan kandungan Timbal dalam cat melebihi batas legal 90 ppm (*part per million*) bahkan banyak dari cat yang diuji mengandung kadar Timbal yang sangat tinggi diatas 10.000 ppm.¹⁵ Sedangkan di Indonesia, kadar Timbal dalam cat adalah 2254 ppm.³

Senyawa-senyawa Timbal yang terlarut dalam darah akan dibawa oleh darah ke seluruh sistem tubuh, pada peredarannya, darah akan terus masuk ke glomerulus yang merupakan bagian ginjal. Dalam glomerulus tersebut terjadi proses pemisahan akhir dari semua bahan

yang dibawa oleh darah, apakah masih berguna bagi tubuh atau harus dibuang karena tidak diperlukan lagi. Dengan ikut sertanya senyawa Timbal yang terlarut dalam darah ke sistem urinaria akan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada saluran ginjal. Keracunan timbal yang parah menyebabkan ketidaksuburan, keguguran, bayi meninggal dalam kandungan, dan kematian bayi baru lahir. Sedangkan pada pria akan menyebabkan penurunan kemampuan reproduksi sperma. Organ lain yang dapat diserang karena keracunan timah hitam adalah jantung.¹

Anak-anak berisiko lebih tinggi menderita dampak cat bertimbal. Pada anak, jalur paparan utama terkait dengan perilaku umum anak kecil yang kerap memasukan tangan ke mulut, sehingga debu atau tanah yang tercemar timbal masuk ke pencernaan. Anak lebih mudah menyerap timbal yang tercerna daripada orang dewasa, dan sistem saraf yang masih berkembang pada anak-anak juga amat rawan terpengaruh dampak paparan timbal.⁷ Anak-anak juga ikut diwarnai dan dibawa oleh orang tuanya untuk mengais rezeki di jalanan. Paparan Pb dapat menyebabkan keterbelakangan mental dan termasuk salah satu dari sepuluh penyakit teratas dengan beban kesehatan pada anak yang disebabkan faktor lingkungan yang dapat diubah.⁷ Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan keluhan Kesehatan manusia silver di Jabodetabek tahun 2021.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi pada bulan April-Desember tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh manusia silver yang ada di Jabodetabek dengan jumlah yang tidak diketahui karena belum adanya data yang relevan dan sampel sebanyak 97 orang. Teknik sampling dilakukan dengan menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel dengan kriteria manusia silver yang ditemukan pada saat penelitian dan bersedia untuk diwawancara. *Design* penelitian ini menggunakan *crosssectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner yang berdasarkan pada masalah Kesehatan yang disebabkan oleh Timbal menurut CDC tahun 2018 dengan analisa menggunakan metode statistik deskriptif dan penyajian data menggunakan tabel.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa proporsi tertinggi usia responden adalah remaja yaitu sebanyak 63 responden (64,9 %). Berdasarkan proporsi tertinggi domisili

responden adalah yang berasal dari Tangerang yaitu sebanyak 33 responden (34%). Berdasarkan proporsi tertinggi tingkat Pendidikan responden adalah SMP yaitu sebanyak 35 responden (36.1%). Berdasarkan proporsi tertinggi waktu menjadi manusia silver responden adalah kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 57 responden (58.8%) dan proporsi tertinggi lama bekerja menjadi manusia silver dalam satu hari adalah lebih dari 8 jam yaitu sebanyak 35 responden (36.1%). Berdasarkan proporsi tertinggi pekerjaan responden sebelum menjadi manusia silver adalah lainnya yaitu sebanyak 30 responden (30.9%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Manusia Silver di Jabodetabek

Karakteristik	n	%
Usia		
Anak-anak	4	4.1
Remaja	63	64.9
Dewasa	24	24.7
Lanjut Usia	6	6.2
Total	97	100
Domisili		
Jakarta	32	33
Bogor	5	5.2
Depok	7	7.2
Tangerang	33	34
Bekasi	20	20
Total	97	100
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat Sekolah	11	11.3
SD	32	33
SMP	35	36.1
SMA	19	19.6
Total	97	100
Waktu menjadi Manusia Silver		
< 1 tahun	57	58.8
2-3 tahun	32	33
>= 4 tahun	8	8.2
Total	97	100
Lama menjadi manusia silver dalam sehari		
>8 jam	35	36.1
8 jam	30	30.9
4 jam	20	20.6
< 4 jam	12	12.4
Total	97	100
Pekerjaan sebelum menjadi manusia silver		
Karyawan	23	23.7
Pengamen	24	24.7

Karakteristik	n	%
Supir Angkot	14	14.4
Ibu Rumah Tangga	6	6.2
Lainnya	30	30.9
Total	97	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa proporsi keluhan kesehatan yang paling banyak dialami oleh manusia silver adalah kelelahan sebanyak 48 responden (49,5%), nyeri atau kesemutan di tangan atau di kaki sebanyak 42 responden (43,3%) dan merasa lemah sebanyak 41 responden (42,3%).

Tabel 2. Gambaran Keluhan Kesehatan Manusia Silver di Jabodetabek

Keluhan Kesehatan	Tidak Pernah		Jarang		Sering		Sangat Sering	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sakit perut	39	40.2	37	38.1	19	19.6	2	2.1
Sembelit (susah BAB)	49	50.5	38	39.2	8	8.2	2	2.1
Kelelahan	9	9.3	11	11.3	48	49.5	29	29.9
Sakit kepala	33	34.0	28	28.9	27	27.8	9	9.3
Iritasi kulit	35	36.1	30	30.9	17	17.5	15	15.5
Kehilangan selera makan	57	58.8	26	26.8	12	12.4	2	2.1
Sering lupa	50	51.5	24	24.7	23	23.7	0	0
Nyeri atau kesemutan di tangan dan atau kaki	20	20.6	24	24.7	42	43.3	11	11.3
Merasa lemah	16	16.5	26	26.8	41	42.3	14	14.4
Mengalami Insomnia	34	35.1	29	29.9	21	21.6	13	13.4

Sumber : Data Primer, 2021

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Manusia Silver di Jabodetabek

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi tertinggi usia responden adalah remaja sebanyak 63 orang (64,9%). Usia merupakan waktu kehidupan seseorang mulai dari lahir sampai hari ketika ditanyakan. Usia dapat dibedakan menjadi 4 kelompok yaitu kanak-kanak (5-11 tahun), remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun) dan lansia (46-65 tahun).² Kelompok usia remaja masih enerjik dan mempunyai tenaga yang lebih dibandingkan usia dewasa dan lansia sehingga responden manusia silver yang banyak ditemui adalah remaja. Perilaku remaja menjadi manusia silver bisa saja disebabkan oleh meniru sikap teman atau tingkah laku orang lain dikarenakan adanya tekanan.⁵ Tekanan pada remaja terjadi karena kebutuhan ekonomi yang meningkat ditengah situasi pandemi Covid-19. Pada usia remaja dapat terjadi peningkatan kadar Timbal dalam darah.¹⁸

Berdasarkan domisili, manusia silver banyak berasal dari wilayah Tangerang dan Jakarta yaitu 34% dan 33%. Hal ini disebabkan karena daerah Jakarta yang merupakan Ibukota negara dan Tangerang yang berada di sebelah barat Jakarta mempunyai banyak pusat perbelanjaan modern dan kemacetan.^{12,13} Sehingga menjadi tempat bekerja manusia silver untuk mencari uang.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan responden lebih banyak lulusan SMP sebanyak 35 orang (36,1%). Lulusan SMP biasanya sulit untuk mencari pekerjaan dan menjadi batasan untuk program wajib belajar dari pemerintah yaitu usia 7-15 tahun.⁶ Sehingga lulusan SMP belum seharusnya untuk mencari pekerjaan. Jika dipaksakan bekerja maka akan mendapatkan penghasilan yang dibawah UMR (upah minimum regional) sehingga lulusan SMP ada yang memilih untuk menjadi manusia silver.

Berdasarkan waktu menjadi manusia silver yang paling banyak adalah kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 57 responden (58,8%) dan lama bekerja dalam satu hari menjadi manusia silver paling banyak adalah lebih dari 8 jam yaitu sebanyak 35 responden (36,1%). Hal ini disebabkan karena pada masa pandemi Covid-19 banyak terjadi Putus Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan.⁶ Sehingga banyak pekerja yang terkena PHK memilih untuk menjadi manusia silver. Pekerjaan menjadi manusia silver tidak mudah karena mereka sering berpindah-pindah tempat untuk mencari pusat-pusat keramaian dan kemacetan untuk meminta belas kasihan dari orang lain sehingga waktu bekerja mereka dalam 1 hari banyak yang lebih dari 8 jam. Pekerja yang bekerja terpapar Timbal berisiko keracunan Timbal. Toksisitas Timbal terbukti dari literatur dan hampir tidak ada fungsi dalam tubuh yang tidak terpengaruh oleh Timbal meskipun dalam kadar yang sedikit.⁷

Berdasarkan pekerjaan responden sebelum menjadi manusia silver yang tertinggi adalah lainnya yaitu sebanyak 30 orang (30,9 %). Hal ini disebabkan karena pekerjaan sebelumnya mayoritas adalah pedagang. Pada masa awal-awal pandemi Covid-19 masyarakat banyak yang beraktivitas dirumah saja.¹⁴ Sehingga pembeli dagangan mereka sedikit dan akhirnya beralih profesi menjadi manusia silver.

2. Gambaran Keluhan Kesehatan Manusia Silver di Jabodetabek

Berdasarkan hasil penelitian diketahui keluhan kesehatan yang paling banyak dialami oleh manusia silver adalah kelelahan sebanyak 48 orang (49,5%), nyeri atau kesemutan di tangan atau di kaki sebanyak 42 orang (43,3%), dan merasa lemah sebanyak 41 orang (42,3%). Hal ini terjadi karena manusia silver rata-rata bekerja lebih dari 8 jam dalam satu hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Latief dan Lestari (2019) bahwa rata-rata jam kerja dalam seminggu adalah 47.06 jam atau 9.4 jam dalam satu hari.

Pekerjaan diatas 8 jam perhari tentu akan menyebabkan kelelahan kerja.¹¹ Kelelahan, nyeri atau kesemutan di tangan atau di kaki dan merasa lemah terjadi karena seseorang terpapar Pb dengan kadar tinggi dalam waktu singkat.^{1,4}

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Karakteristik dan Keluhan Kesehatan Manusia Silver di Jabodetabek” dapat disimpulkan bahwa proporsi tertinggi usia responden adalah remaja (64,9%), domisili responden berasal dari Tangerang (34%), tingkat pendidikan responden mayoritas SMP (36,1%), waktu menjadi manusia silver adalah kurang dari 1 tahun (58,8%), lama bekerja menjadi manusia silver dalam satu hari adalah lebih dari 8 jam kerja (36,1%), pekerjaan responden sebelum menjadi manusia silver adalah lainnya (30,9%), dan keluhan kesehatan yang banyak dialami oleh manusia silver adalah kelelahan (49,5%), nyeri atau kesemutan di tangan atau di kaki (43,3%), dan merasa lemah (42,3%).

Sebaiknya pemerintah daerah setempat melarang aktivitas manusia silver ini karena berdampak terhadap kesehatan mereka akibat Timbal baik jangka pendek maupun jangka Panjang dan memberikan pelatihan kepada mereka untuk dapat bekerja diluar menjadi manusia silver. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti pajanan timbal dalam biomarker (darah/rambut) dan dihubungkan dengan keluhan terhadap kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada tim pengumpul data dan LPPM Universitas Esa Unggul.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abadin, H. *et al.* (2020) ‘Toxicological profile for lead’, (August), p. 582. Available at: <http://arxiv.org/abs/1011.1669v0><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24049859><https://stacks.cdc.gov/view/cdc/95222>.
2. Amin, M. Al and Juniati, D. (2017) ‘Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny’, *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), p. 34. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/article/view/19398>.
3. Ayathollah, A. *et al.* (2020) ‘Analysis of Pb Levels in the Paint at Developing and Developed Countries (2010-2019): A Bibliometric Analysis’, ... *Journal*, 1(2), pp. 106–121. Available at: <https://inkalindo-journal.or.id/index.php/iej/article/view/38>.
4. CDC (2018) ‘Lead: Health Problems Caused by Lead | NIOSH | CDC’, *National Institute for Occupational Safety and Health*. Available at: <https://www.cdc.gov/niosh/topics/lead/health.html>.
5. Diananda, A. (2019) ‘Psikologi Remaja Dan Permasalahannya’, *Journal ISTIGHNA*, 1(1), pp. 116–133. doi: 10.33853/istighna.v1i1.20.

6. Frivanty, S. and Ramadhani, A. (2020) 'Pandemi Covid-19 sebagai Alasan Perusahaan untuk Melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Secara Sepihak', *National Conference on Law Studies (NCOLS)*, 2(1), pp. 422–434. Available at: <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/ncols/article/download/1470/942>.
7. Gundacker, C. *et al.* (2021) 'Lead (Pb) and neurodevelopment: A review on exposure and biomarkers of effect (BDNF, HDL) and susceptibility', *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 238. doi: 10.1016/j.ijheh.2021.113855.
8. Iskandar, K. and Anam, S. (2018) 'Kampung Pendidikan dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun', 02, pp. 50–80. Available at: <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/jalie-inkafa/article/download/135/109>.
9. Kumar, A. *et al.* (2020) 'Lead toxicity: Health hazards, influence on food Chain, and sustainable remediation approaches', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7). doi: 10.3390/ijerph17072179.
10. Lakmini, M. C. and Mahanama, K. R. R. (2021) 'Safety concerns of lead chromate in enamel paints: A study based on the sri lankan enamel paints industry after the lead paint regulatory enforcement', *Journal of the National Science Foundation of Sri Lanka*, 49(2), pp. 311–320. doi: 10.4038/jnsfsr.v49i2.10249.
11. Latief, M. N. and Lestari, P. W. (2019) 'Hubungan Beban dan Jam Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Radiografer RS St. Carolus', *Binawan Student Journal*, 1(3), pp. 142–147. Available at: <https://journal.binawan.ac.id/index.php/bsj/article/view/78/83>.
12. Putera, W. M., Hendaro, R. M. and Nugroho, S. (2018) 'analisis prioritas kebijakan penanganan kemacetan jalan raya serpong kota tangerang selatan', *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(2), pp. 164–174. Available at: <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/640>.
13. Ratnaningtyas, H. *et al.* (2022) 'Berwisata ke Kota Jakarta dengan Kemacetannya', *JMPP, Vol 4 No 2, November 2021*, 4(2), pp. 58–66. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMPP/article/view/43701>.
14. Tuwu, D. (2020) 'Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19', *Journal Publicuho*, 3(2), p. 267. doi: 10.35817/jpu.v3i2.12535.
15. United Nations Environment Programme (2017) 'Update on the Global Status of Legal Limits on Lead in Paint: September 2017', (December), pp. 1–12. Available at: <https://www.unep.org/resources/publication/2017-update-global-status-legal-limits-lead-paint>.
16. Wani, A. L., Ara, A. and Usmani, J. A. (2015) 'Lead toxicity: A review', *Interdisciplinary Toxicology*, 8(2), pp. 55–64. doi: 10.1515/intox-2015-0009.
17. Wibowo, S. *et al.* (2017) 'Analisis Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Penghargaan, Kebutuhan Aktualisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Fleet Departemen di PT. Serasi Autoraya Cabang Semarang', *Universitas Pandanaran*, 14, pp. 30–31. Available at: <http://cdmd.cnki.com.cn/Article/CDMD-10165-2009122072.htm>.
18. Yimthiang, S., Waeyang, D. and Kuraeiad, S. (2019) 'Risk Factors among Thai Children Residing', *Toxics*. doi: <https://doi.org/10.3390/toxics7040054>.